

**DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP KESEJAHTERAAN
EKONOMI KELUARGA JANDA DI KOTA PADANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai derajat sarjana
Ekonomi strata – 1 pada jurusan ilmu ekonomi
Fakultas Ekonomi Universitas Andalas**

Oleh :

Rizki Pratama

1210513063



**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS PADANG**

2018

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS

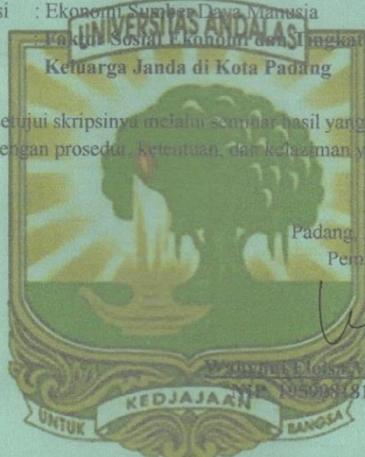
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : RIZKI PRATAMA
No. BP : 1210513063
Program Studi : Strata Satu (S-1)
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Judul : **Ketua Keluarga Janda di Kota Padang**
Faktor Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan

Telah diuji dan disetujui skripsinya melalui seminar hasil yang diadakan tanggal 21 Mei 2019 sesuai dengan prosedur, ketentuan, dan ketetapan yang berlaku.

Padang, 29 Juli 2019
Pembimbing



Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Endrizal Ridwan', is written over a circular official stamp of Universitas Andalas.

Endrizal Ridwan, S.E, M.Ec, Ph.D
NIP. 197209271998021001

Kepala Program Studi S1
Ekonomi Pembangunan

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Delfia Tanjung Sari', is written over a circular official stamp of Universitas Andalas.

Delfia Tanjung Sari, SE, MSi, Ph.D
NIP.198607092014041001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Permasalahan perceraian di dalam rumahtangga merupakan sebuah isu yang di latar belakang oleh permasalahan internal maupun eksternal dari keluarga yang menjalaninya. Masalah internal biasanya di latar belakang oleh latar belakang dari kedua belah pihak serta permasalahan ketidak stabilan perekonomian yang melanda keluarga tersebut. Dan untuk masalah eksternal di picu dari pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman yang tidak bisa di filter oleh nilai nilai adat istiadat dan nilai nilai agama yang mereka pahami masih rendah. Menurut Wardoyo (Amelia, 2008) perceraian merupakan kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan sebuah keluarga.

Permasalah perceraian untuk skala nasional, berada pada kisaran 11 persen. Khususnya untuk daerah propinsi Sumatera Barat, tingkat perceraian melampaui skala nasional yakni mencapai 13,8 persen. Hal ini di ungkapkan oleh Kepala Badan Penasihatn Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Provinsi Sumatera Barat Damri Tanjung. Dan Ironisnya, angka perceraian di Sumbar ini didominasi oleh para Aparatur Sipil Negara (ASN), terutama guru. Para guru yang bercerai umumnya telah memperoleh dana sertifikasi. Sehingga, ucap dia, dari segi ekonomi para guru itu sudah lebih baik.

Jumlah perkara perceraian yang diajukan ke Pengadilan Agama Padang terus meningkat dari tahun ke tahun. Dari semua perkara perceraian yang diselesaikan oleh Pengadilan Agama Padang, angka cerai gugat jauh lebih banyak

dibandingkan dengan permohonan cerai. Hal tersebut seperti yang tergambar pada tabel di bawah ini:

Perkembangan Perkara
Perceraian di Kota Padang

Tahun	Jumlah Total Perkara	Permohonan Cerai		Gugatan Cerai	
		Jumlah	%	Jumlah	%
2012	771	261	38	424	62
2013	728	246	35	462	65
2014	851	278	33	573	67
2015	851	328	35	615	65
2016	1042	354	34	288	66
Total	3702	1298	35	2390	65

Sumber: Laporan Tahunan Pengadilan Agama Kelas I A Padang, tahun 2012-2016

Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa wanita yang akan berstatus janda dalam lima tahun terakhir berjumlah ribuan orang. Ini akan menjadi sebuah polemik terhadap tingkat perekonomian keluarga janda tersebut yang pasti akan menjadi turun dan juga berpengaruh terhadap masa depan anak yang menjadi tanggungan janda tersebut, seperti pengakuan Riska, Mutia (38 tahun), seorang perempuan yang telah menyandang status janda sejak usia 25 tahun mengaku satu-satunya hal yang sangat membebani kehidupannya hingga saat ini adalah hancurnya masa depan anaknya dikarenakan keterbatasan biaya sehingga anaknya menjadi putus sekolah sejak dia bercerai dengan suaminya sejak 13 tahun lalu (Kartini, April 2013).

Perceraian merupakan pengalaman yang menyedihkan dan menyakitkan pada suami, istri maupun anak-anak. Terminologi janda dan duda sebenarnya mengacu pada arti yang serupa, yaitu orang yang tidak bersuami/beristri lagi

karena bercerai ataupun karena ditinggal mati oleh suami/istrinya. Kendati demikian, dalam realitasnya status duda lebih bernilai positif dibandingkan status janda (Amelia,2008).

Ekonomi keluarga janda merupakan dampak yang harus ditanggung perempuan pasca bercerai yang dalam hidupnya sangatlah berat untuk dijalaninya. Dalam arti untuk memenuhi kebutuhan untuk anak-anak seperti memberi pendidikan, kebutuhan pokok dan lain- lainnya. orangtua tunggal yaitu ibu yang ditinggalkan oleh suami terasa sangat berat yang berdampak pada ketahanan ekonomi keluarga. Disini faktor ekonomi orangtua tunggal menjadi kurang memadai dan untuk mempertahankan ekonomi keluarga banyak upaya yang dilakukan seorang ibu (*single parent*) seperti menjadi pembantu rumah tangga, bekerja paruh waktu, jadi pedagang kecil kecilan, jadi buruh, membuka kedai kebutuhan pokok dan menyetrika baju tetangga,dan sebagainya. Yang penting mereka dapat bisa menyambung hidup untuk kebutuhan mereka dan anak-anak nya.

Kondisi janda mengalami perubahan karna sangat dipengaruhi oleh stereotip peran gender yang sangat memisahkan peran ibu sebagai pengasuh anak yang utama dan peran ayah adalah pencari nafkah keluarga. Jadi, masyarakat sering memandang adanya ketidakpantasan dan ketidakmampuan seorang ibu yang mengasuh anak-anak sekaligus mencari nafkah. Karna peran dan tantangan wanita yang bekerja akan menjadi semakin kompleks ketika berstatus janda. Tantangan yang lebih merugikan cenderung menimpa kehidupan janda terutama yang berpenghasilan rendah. Para janda yang bekerja dengan upah rendah cenderung tidak mendapatkan pendapatan yang layak, tidak mendapat tunjangan,

dan tidak memiliki fleksibilitas (Bernstein 2004; Heymann dkk., 2002). Sementara di sisi lain, para janda memiliki tanggung jawab untuk merawat anak-anak namun memiliki sumber daya yang terbatas (Mason 2003).

Single Parent adalah merupakan keadaan dimana seorang wanita yang telah berstatus janda dan memiliki keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal yang merangkap sebagai ayah dan ibu sebagai akibat dari perceraian. *Single parent* juga dapat terjadi pada lahirnya seorang anak tanpa ikatan perkawinan yang syah dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab ibu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi status *single parent*. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Perceraian
2. Kematian
3. Selingkuh

Menjadi *single parent* terutama bagi seorang ibu tentu memiliki kesulitan tersendiri, dimana ia beserta anak-anaknya harus bisa memenuhi kebutuhan hidup yang semakin hari semakin meningkat dan mereka harus bisa melewati itu semua tanpa adanya seorang kepala keluarga lagi. Begitu banyaknya rintangan-rintangan yang dilalui oleh keluarga tersebut, segala urusan rumah tangga di tanggung oleh seorang ibu. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kebutuhan anak, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Usaha-usaha apa saja akan dilakukannya agar keluarga dapat hidup dengan kerja apa saja akan dilakukannya oleh status orangtua tunggal ini. Sehingga melihat dari latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kehidupan mengenai perempuan janda *single parent*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mendalaminya dengan mengambil

judul "**Dampak Perceraian Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Jandadi Kota Padang**"

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yang akan disampaikan:

1. Bagaimana profil orang tua tunggal / *single parent* / janda
2. Apa alasan dari gugatan cerai janda / *single parent* tersebut
3. Bagaimana upaya orang tua tunggal (janda) dalam mempertahankan ekonomi keluargamereka?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan Latar Belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana profil janda sebagai orang tua tunggal tersebut
2. Untuk mengetahui apa alasan gugatan cerai dari seorang janda / *single parent* tersebut
3. Untuk menganalisis upaya apa saja yang dilakukan orang tua tunggal tersebut dalam mempertahankan ekonomi keluarga mereka.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Tercapainya tujuan dan terjawabnya masalah dalam penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat untuk berbagai pihak yang terkait terhadap

permasalahan perceraian yang berdampak terhadap perekonomian keluarga Janda / single parent di kota Padang.

Untuk akademisi adalah memberikan pengetahuan secara ilmiah kepada para mahasiswa, dosen dan peneliti bagaimana pengaruh faktor internal dan eksternal social ekonomi masyarakat sumatera barat terhadap kasus kasus perceraian dan akibat perceraian tersebut terhadap status sosial ekonomi keluarga janda tersebut.

1.5 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan, tujuan, pembahasan yang dikemukakan di atas, maka pada ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini akan membahas:

- a. Untuk analisis gambaran tentang profil dari janda akibat perceraian di kota padang
- b. Untuk mengetahui jumlah tanggungan dan beban hidup janda tersebut
- c. Untuk mengetahui tingkat pendidikan anak yang ditanggung janda tersebut
- d. Untuk menganalisis upaya apa saja yang dilakukan janda / single parent tersebut dalam dan mempertahankan ekonomi mereka.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Terdiri dari; berisi teori yang mendasari dan mendukung penelitian ini, kerangka pemikiran teoritis, dan studi literatur terdahulu dan hipotesa penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Terdiri dari; jenis data dan sumber data, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, analisis data dan metode analisis data.

BAB IIII : GAMBARAN UMUM

Terdiri dari; Kondisi social ekonomi masyarakat sumatera barat serta data data yang terkait tentang kasus perceraian yang semakin tahun semakin meningkat di sumatera barat.

BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari; Analisis faktor faktor social ekonomi dan pendidikan yang mempengaruhi tingginya tingkat perceraian di sumatera barat.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Terdiri dari; kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 DEFINISI PERCERAIAN

Pengertian Perceraian adalah cerai hidup atau perpisahan hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku (Erna, 1999). Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri.

Perceraian menurut UU perkawinan

Perceraian terjadi apabila kedua belah pihak baik suami maupun istri sudah sama-sama merasakan ketidakcocokan dalam menjalani rumah tangga. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan tidak memberikan definisi mengenai perceraian secara khusus. Pasal 39 ayat (2) UU Perkawinan serta penjelasannya secara klas menyatakan bahwa perceraian dapat dilakukan apabila sesuai dengan alasan-alasan yang telah ditentukan. Definisi perceraian di Pengadilan Agama itu, dilihat dari putusannya perkawinan. Putusnya perkawinan di UUP dijelaskan, yaitu:

1. karena kematian
2. karena perceraian
3. karena putusnya pengadilan

Dalam sosiologi, terdapat teori pertukaran yang melihat perkawinan sebagai suatu proses pertukaran antara hak dan kewajiban serta penghargaan dan kehilangan yang terjadi diantara sepasang suami istri. Karena perkawinan merupakan proses integrasi dua individu yang hidup dan tinggal bersama, sementara latar belakang sosial-budaya, keinginan serta kebutuhan mereka berbeda, maka proses pertukaran dalam perkawinan ini harus senantiasa dirundingkan dan disepakati bersama.

2.1.1 FAKTOR – FAKTOR YANG MENYEBABKAN PERCERAIAN

Di dalam sebuah perceraian sering kita jumpai banyak faktor – faktor atau penyebab terjadinya perceraian itu sendiri. Beberapa faktor atau penyebab terjadinya perceraian, diantaranya :

1. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga : Alasan tersebut di atas adalah alasan yang paling kerap dikemukakan oleh pasangan suami – istri yang akan bercerai. Ketidakharmonisan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain, krisis keuangan, krisis akhlak, dan adanya orang ketiga. Dengan kata lain, istilah keharmonisan adalah terlalu umum sehingga memerlukan perincian yang lebih mendetail.
2. Gagal komunikasi : Komunikasi merupakan hal terpenting dalam menjalin hubungan. Jika Anda dan pasangan kurang berkomunikasi atau tidak cocok dalam masalah ini, maka dapat menyebabkan kurangnya rasa

pengertian dan memicu pertengkaran. Jika komunikasi Anda dan pasangan tidak diperbaiki, bukan tidak mungkin akan berujung pada perceraian.

3. Perselingkuhan : Selingkuh merupakan penyebab lainnya perceraian. Sebelum melangkah ke jenjang pernikahan, ada baiknya Anda dan pasangan memegang kuat komitmen dan menjaga keharmonisan hubungan.
4. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) : KDRT tidak hanya meninggalkan luka di fisik tetapi juga psikis. Oleh karena itu kenalilah pasangan Anda sebaik mungkin sebelum memutuskan menikah dengannya. Jangan malu untuk melaporkan KDRT yang Anda alami pada orang terdekat atau lembaga perlindungan.
5. Krisis moral dan akhlak : Selain hal diatas, perceraian juga sering dilandasi krisis moral dan akhlak, yang dapat dilalaikannya tanggung jawab baik oleh suami ataupun istri, poligami yang tidak sehat, dan keburukan perilaku lainnya yang dilakukan baik oleh suami ataupun istri, misal mabuk, terlibat tindak kriminal.
6. Perzinahan : Di samping itu, masalah lain yang dapat mengakibatkan terjadinya perceraian adalah perzinahan, yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan baik oleh suami maupun istri.
7. Pernikahan tanpa cinta: Untuk kasus yang satu ini biasanya terjadi karna faktor tuntutan orang tua yang mengharuskan anaknya menikah dengan pasangan yang sudah ditentukan, sehingga setelah menjalani bahtera rumah tangga sering kali pasangan tersebut tidak mengalami kecocokan. Selain itu, alasan inilah yang kerap dikemukakan oleh suami

dan istri, untuk mengakhiri sebuah perkawinan yakni bahwa perkawinan mereka telah berlangsung tanpa dilandasi adanya cinta. Untuk mengatasi kesulitan akibat sebuah pernikahan tanpa cinta, pasangan harus merefleksi diri untuk memahami masalah sebenarnya, juga harus berupaya untuk mencoba menciptakan kerjasama dalam menghasilkan keputusan yang terbaik.

8. Pernikahan dini : Menikah di usia muda lebih rentan dalam hal perceraian. Hal ini karena pasangan muda belum siap menghadapi berbagai kesulitan dalam kehidupan pernikahan dan ego masing-masing yang masih tinggi.
9. Masalah ekonomi : Tingkat kebutuhan ekonomi di jaman sekarang ini memaksa kedua pasangan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga seringkali perbedaan dalam pendapatan atau gaji membuat tiap pasangan berselisih, terlebih apabila sang suami yang tidak memiliki pekerjaan yang menyebabkan pasangan dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan materi keluarga, sehingga memutuskan untuk meninggalkannya.
10. Perubahan budaya Zaman semakin modern, jika dahulu perceraian dianggap hal yang tabu sekarang ini telah menjadi tren dan gaya hidup banyak pasangan.
11. Adanya masalah-masalah dalam perkawinan: Dalam sebuah perkawinan pasti tidak akan lepas dari yang namanya masalah. Masalah dalam perkawinan itu merupakan suatu hal yang biasa, tapi percekcoakan yang berlarut-larut dan tidak dapat didamaikan lagi secara otomatis akan disusul dengan pisah ranjang.

12. Keturunan : Anak memang menjadi impian bagi tiap pasangan, tetapi tidak semua pasangan mampu memberikan keturunan, salah satu penyebabnya mungkin kemandulan pada salah satu pasangan tersebut, sehingga menjadikan sebuah rumah tangga menjadi tidak harmonis.

Menurut Fauzi (2006) alasan-alasan untuk bercerai adalah:

a. Ketidakharmonisan dalam berumah tangga

Ketidakharmnisan merupakan alasan yang kerap dikemukakan bagi pasangan yang hendak bercerai. Ketidakharmnisan disebabkan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain, ketidakcocokan pandangan, krisis akhlak, perbedaan pendapat yang sulit disatukan dan lain-lain.

b. Krisis moral dan akhlak

Perceraian juga sering memperoleh landasan berupa krisis moral dan akhlak misalnya kelalaian tanggung jawab baik suami maupun istri, poligami yang tidak sehat, pengaiayaan, pelecehan dan keburukan perilaku lainnya misalnya mabuk-mabukkan, terlibat tindak kriminal, bahkan utang piutang.

c. Perzinahan

Terjadinya perzinahan yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan baik suami maupun istri merupakan penyebab perceraian. Di dalam hukum perkawinan Indonesia, perzinahan dimasukkan kedalam salah satu pasal yang dapat mengakibatkan berakhirnya perceraian.

d. Pernikahan tanpa cinta

Alasan lain yang kerap dikemukakan baik oleh suami atau istri untuk mengakhiri sebuah perkawinan adalah bahwa perkawinan mereka telah berlangsung tanpa dilandasi adanya cinta.

2.1.2 DAMPAK PERCERAIAN

1. Traumatik

Setiap perubahan akan mengakibatkan stres pada orang yang mengalami perubahan tersebut. Sebuah keluarga melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, seperti pindah rumah atau lahirnya seorang bayi dan kekacauan kecil lainnya, namun keretakan yang terjadi pada keluarga dapat menyebabkan luka-luka emosional yang mendalam dan butuh waktu bertahun-tahun untuk penyembuhan (Tomlinson & Keasey, 1985).

Hurlock (1996) dampak traumatik dari perceraian biasanya lebih besar dari pada dampak kematian, karena sebelum dan sesudah perceraian sudah timbul rasa sakit dan tekanan emosional, serta mengakibatkan cela sosial. Stres akibat perpisahan dan perceraian yang terjadi menempatkan laki-laki maupun perempuan dalam risiko kesulitan fisik maupun psikis. (Coombs & Guttman, dalam Santrock. 2002). Laki-laki dan perempuan yang bercerai memiliki tingkat kemungkinan yang lebih tinggi mengalami gangguan psikiatrik, masuk rumah sakit jiwa, depresi klinis, alkoholisme, dan masalah psikosomatis, seperti gangguan tidur, dari pada orang dewasa yang sudah menikah.

Hurlock (1996) dampak perceraian sangat berpengaruh pada anak-anak. Pada umumnya anak yang orang tuanya bercerai merasa sangat luka

karena loyalitas yang harus dibagi dan mereka sangat menderita kecemasan karena faktor ketidakpastian mengakibatkan terjadi perceraian dalam keluarganya. Ketidakpastian ini khususnya akan lebih serius apabila masalah keselamatan dan pemeliharaan anak menjadi bahan rebutan antara ayah dan ibu, sehingga anak akan mondar mandir antara rumah ayah dan ibu.

2. *Perubahan Peran dan Status*

Efek yang paling jelas dari perceraian akan mengubah peranan dan status seseorang yaitu dari istri menjadi janda dan suami menjadi duda dan hidup sendiri, serta menyebabkan pengujian ulang terhadap identitas mereka (Schell & Hall, 1994). Baik pria maupun wanita yang bercerai merasa tidak menentu dan kabur setelah terjadi perceraian. terutama bagi pihak wanita yang sebelum bercerai identitasnya sangat tergantung pada suami.

Hal ini karena orang-orang yang bercerai seringkali menilai kegagalan perkawinan mereka sebagai kebalikan personal. Mereka mencoba untuk mengintegrasikan kegagalan perkawinan dengan definisi personal mereka tentang maskulinitas ataupun feminitas, kemampuan mereka dalam mencintai seseorang, dan aspirasi mereka untuk menjalankan peran sebagai suami, istri, bapak, ibu dari pada anak-anak.

Setelah bercerai baik pria maupun wanita akan terhenti dalam melakukan hubungan seksual secara rutin. Bagi pria biasanya dapat menyelesaikan masalahnya dengan menjalin hubungan seksual dengan wanita lain atau kumpul kebo. Sedangkan janda yang mempunyai anak sering kesulitan dalam menyelesaikan masalah seksualnya.

Menurut Campbell (dalam Schell & Hall, 1994) orang-orang yang bercerai umumnya kurang merasa puas dengan kehidupan mereka dibandingkan dengan orang-orang yang menikah, yang belum menikah, atau bahkan janda / duda yang ditinggal mati. Perasaan tidak puas ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu diantaranya, orang-orang yang bercerai seringkali menilai kegagalan perkawinan mereka sebagai kegagalan personal.

3. *Sulitnya Penyesuaian Diri*

Kehilangan pasangan karena kematian maupun perceraian menimbulkan masalah bagi pasangan itu sendiri. Hal ini lebih menyulitkan khususnya bagi wanita. Wanita yang dicerai oleh suaminya akan mengalami kesepian yang mendalam. Bagi wanita yang bercerai, masalah sosial lebih sulit diatasi dibandingkan bagi pria yang bercerai. Karena wanita yang dicerai cenderung dikucilkan dari kegiatan sosial, dan yang lebih buruk lagi seringkali ditinggalkan oleh teman-teman lamanya. Namun jika pria yang dicerai atau menduda akan mengalami kekacauan pola hidup (Hurlock, 1996).

Beberapa individu, tidak pernah dapat menyesuaikan diri dengan perceraian. Individu itu bereaksi terhadap perceraian dengan mengalami depresi yang sangat dan kesedihan yang mendalam, bahkan dalam beberapa kasus, sampai pada taraf bunuh diri. Bagaimanapun, tidak semua pasangan yang bercerai mengakhirinya dengan permusuhan. Beberapa diantaranya masih tetap berteman dan memelihara hubungan dengan lain pihak melalui minat yang sama terhadap anak-anaknya.

Hozman dan Froiland (dalam Hurlock, 1996) menjelaskan tentang kesulitan dan kerumitan penyesuaian diri setelah terjadi perceraian. Mereka membagi 5 tahap penyesuaian setelah terjadinya penyesuaian yaitu :

1. Menyangkal bahwa ada perceraian,
2. Timbul kemarahan dimana masing-masing individu tidak ingin saling terlibat,
3. Dengan alasan pertimbangan anak mereka berusaha untuk tidak bercerai,
4. Mereka mengalami depresi mental ketika mereka tahu akibat menyeluruh dari perceraian terhadap keluarga,
5. Dan akhirnya mereka setuju untuk bercerai.

Dampak perceraian khususnya sangat berpengaruh pada anak-anak. Kenyataan ini yang sering kali terlupakan oleh pasangan yang hendak bercerai (Papalia & Diane, 2001). Perceraian menyebabkan problem penyesuaian bagi anak-anak. Situasi perceraian ini, khususnya jika anak-anak memandang bahwa kehidupan keluarganya selama ini sangat bahagia, dapat menjadi situasi yang mengacaukan kognitifnya.

Masa ketika perceraian terjadi merupakan masa kritis buat anak, terutama menyangkut hubungan dengan orangtua yang tinggal bersama. Pada masa ini anak harus mulai beradaptasi dengan perubahan hidupnya yang baru. Proses adaptasi pada umumnya membutuhkan waktu. Pada awalnya anak akan sulit menerima kenyataan bahwa orang tuanya tidak bersama lagi.

Namun banyak wanita dan pria yang merasa beruntung dengan adanya perceraian, dengan pengertian bahwa perceraian tersebut memberikan kesempatan pada mereka untuk memulai hidup yang baru (Hurlock, 1996). Hetherington dan kawan-kawan (Hurlock, 1996), menjelaskan bahwa pasangan yang bercerai pada umumnya berharap tekanan dan konflik batin berkurang dapat menikmati kebebasan lebih besar dan akan menemukan kebahagiaan diri sendiri. Studi tentang akibat perceraian pada anggota keluarga membawa dampak yang sangat besar, terutama pada tahun pertama setelah perceraian kemudian bertahap akan terjadi penyesuaian terhadap berbagai masalah yang ada dalam keluarga.

2.2 Keluarga Single Parent / orang tua tunggal

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Keluarga sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan darah, atau adopsi merupakan susunan rumah tangga sendiri berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami, istri, ayah dan ibu, ibu putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama. Jadi keluarga merupakan kesatuan sosial yang terikat oleh hubungan darah dan masing-masing anggotanya mempunyai peranan yang berlainan sesuai dengan fungsinya.

Didalam penulisan penelitian ini mempunyai pedoman kepada suatu teori yang mendasari permasalahan, yang mana menurut teori peran yang dikemukakan

oleh Goffman dalam Paul B. Horton (1987: 188-121) mengatakan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status. Peran yang berkaitan dengan pekerjaan akan menimbulkan perubahan kepribadian, sehingga terdapat pengaruh timbal balik dari manusia terhadap pekerjaan dan dari pekerjaan terhadap manusia. (Petry Sahela, 2008:22)

Di tengah masyarakat, peran (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Keduanya merupakan hal yang saling berkait, tidak dapat dipisah-pisahkan. Tidak ada peran tanpa kedudukan, dan tidak ada kedudukan tanpa peran. Bila seseorang melaksanakan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran (Soerjono Soekanto, 1986:220)

Mempertahankan ekonomi merupakan single parent yang telah berkeluarga dan memiliki anak melakukan aktifitas ekonomi sebagai pekerja pada berbagai macam pekerjaan yang di jalankan yang ada di Kelurahan Kota lama Kecamatan Kunto Darussalam. Keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin dimana di satu sisi teguh berpegang kepada jati dirinya sementara di sisi lain bersikap proaktif terhadap perubahan.

Kedudukan dan peranan perempuan yang pada awalnya hanya sebagai penanggung jawab rumah tangga, sekarang sudah ikut serta mencari nafkah keluarga dan anak-anaknya dengan status single parent. Sehingga perannya tidak lagi sejedat mengurus kebutuhan domestik rumah tangga namun sudah memiliki peran ganda atau perempuan berkerja. Perempuan sebagai ibu rumah tangga yang hidup dalam keluarga merupakan sosok kepemimpinan dalam suatu unit sosial

yang terkecil mempunyai peran yang sangat besar dalam memberikan warna bagi perkembangan anak-anaknya (**Kartini Kartono, 1999:225**).

single parent adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya. Gunawan (<http://sosbud.kompasiana.com/2011/11/11/single-parent-struktur-keluarga-dan-kompleksitas-peran-411600.html>)

Single parent adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian dan kematian. single parent dapat terjadi pada lahirnya seseorang anak tanpa ikatan perkawinan yang syah dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab itu. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga single parent. (**Hunrlock, dalam Hendi, Dkk. 2001:140**).

Orangtua tunggal adalah orangtua yang telah menjanda atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah (**Hurlock, 1999**).

2.2.1 Bentuk single parent

Keluarga dengan orang tua tunggal adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

2.2.2 Sebab-sebab terjadinya keluarga single parent

1. Perceraian

Faktor ekonomi dalam artian tidak dapat terpenuhinya kebutuhan keluarga dan kebutuhan anak. karena pekerjaan tidak pernah mendukung apa yang diperkerjakan oleh suami dulunya. Misalnya kerja di bangunan ruko, mendapatkan hasil yang sedikit sedangkan kebutuhan yang dikeluarkan besar.

2. Perselingkuhan

Perselingkuhan dalam artian ada pihak ketiga. Misalnya, berkerja disuatu tempat akan tetapi ada wanita lain. Maka dari beberapa dengan adanya omongan orang lain bahwa suami dari ini memiliki hubungan dengan wanita lain. Maka dengan hal tersebutlah terjadi status single parent.

3. Kematian

Kematian yaitu kadang kala karena sakit, maka muncullah kematian pada pasangan hidup yaitu suami pada wanita janda. kehilangan seorang ayah akibat kematian sangat mengganggu ekonomi sebuah keluarga karena peranan ekonomi yang dijalankan ayah telah tiada. Akan tetapi sebagian seorang ibu tidak mau menikah lagi, karena pada faktor usia pun sudah tua dan ada juga single parent yang pada nikah usia muda akan tetapi ada untuk mencari pendamping hidup.

2.3 Modal Sosial *Single Parent*

Menurut Coleman, konsep modal sosial adalah sarana untuk menjelaskan bagaimana orang berusaha bekerja sama. Dengan adanya fenomena pada status single parent ini adalah bagaimana orangtua tunggal untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan anak-anak dengan berkerja sama masyarakat atau tetangga

disekitarnya. Modal sosial sumber daya bagi mereka yang relatif tidak mengutungkan, namun ia sama-sama menitikberatkan aset sebagai sesuatu yang menjadi milik individu atau keluarga.

2.3.1 Manfaat modal sosial

Modal sosial secara khusus melalui ikatan-ikatan primordial seperti kekerabatan. Menyatakan bahwa asal-usul dari modal sosial yang paling efektif adalah ‘ hubungan yang di bangun sejak lahir’ (Coleman, 1991:1-3).



Dapat dilihat pada jaringan sosial pada keluarga orangtua tunggal di kelurahan kota lama, seperti orangtua, suami (mantan) dan tetangga. Hal ini merupakan suatu upaya yang mana orangtua tunggal ini memiliki hubungan kekerabatan. Misalnya : dengan adanya hubungan keluarga, teman dekat dan mantan (suami). Mereka ingin membantu kebutuhan atau rasa simpati kepada single parent tersebut.

Mengukur modal sosial Forward, Studies Unit di Inggris, misalnya, berargumen bahwa kemampuan mengukur modal sosial pada semua level dan disegala bentuk dan tipenya' adalah sesuatu yang krusial', dan menghubungkan semua dengan hasil ekonomi, sosial dan kepedulian lain terhadap pembuat kebijakan (Performance and Innovation Unit, 2002 : 52).

2.3.3 Teori modal sosial

Di dalam buku, John Field. Tentang: Hubungan yaitu Dengan mengembangkan hubungan dengan sesama, dan orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian, atau yang dapat mereka capai tapi dengan susah payah. Secara umum, bahwa semakin banyak kesamaan cara pandangan dengan mereka, maka semakin kaya modal sosial didapat.

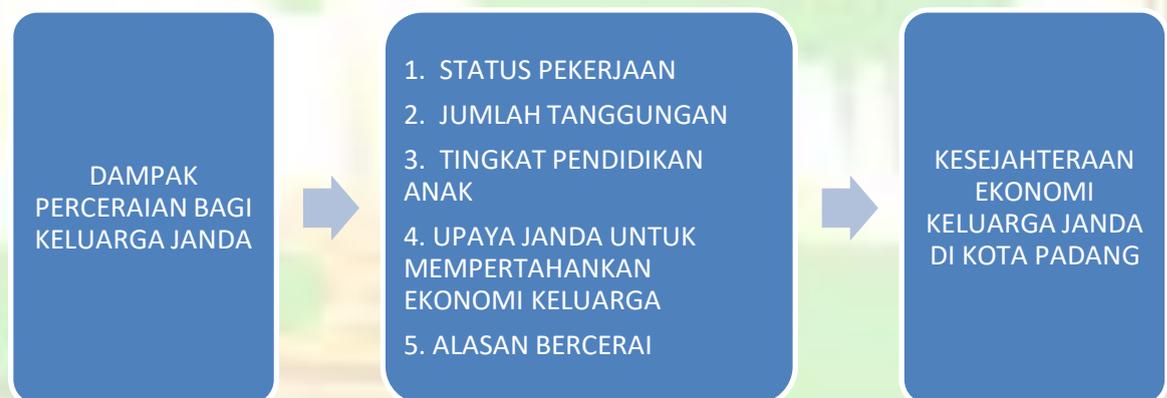
Sejauh ini berbagai modal hanya diletak dalam konteks ekonomi yaitu nilainya diukur didalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan anak, kelayakannya seorang single parent dapat ditambahkan dan dibanding dengan usaha dilakukan serta peran yang dijalankannya, hubungan antara masukan yaitu bagaimana single parent menjalankan hubungan dengan keluarga dan masyarakat sekitarnya dan keluaran bersifat langsung adalah bagaimana single parent

mengatur keuangan yang dikeluarkan. Dapat kita lihat dari unsur pokok modal sosial adalah:

- a. Partisipasi dalam suatu jaringan
- b. Reciprocity
- c. Trust
- d. Norma sosial
- e. Nilai-nilai
- f. Tindakan yang proaktif

2.2 KERANGKA FIKIR KONSEPTUAL

Gambar Kerangka Pemikiran



Dari Gambar diatas dapat dilihat gambaran kerangka konseptual dari penelitian fenomena Perceraian di kota padang. Yang mana variabel yang diteliti adalah profil janda , jumlah tanggungan, tingkat pendidikan anak, upaya jandadalam mempertahankan ekonomi keluarga tersebut yang mana dia berfungsi sebagai single parent.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Daerah Penelitian dan Sumber Data

Objek daerah penelitian yang diteliti adalah Kota Padang dimana tersedia data yang lengkap untuk menganalisa dampak perceraian terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga janda di Kota Padang.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder berupa data dari hasil penelitian terhadap objek dan data pengadilan tinggi agama Klas A Kota Padang

3.1.2 Metode Analisis

Untuk menganalisis dampak perceraian terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga janda di Kota Padang digunakan analisis deskriptif dan analisis statistik. Alat analisis statistik yang digunakan adalah regresi logistic dengan aplikasi spss v 16.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana profil pekerjaan janda tersebut, jumlah tanggungan janda, tingkat pendidikan anak, dan upaya janda tersebut dalam mempertahankan perekonomiannya demi kebutuhan hidup keluarga tersebut.

Sebelum melakukan proses regresi logistik, harus dilakukan terlebih dahulu uji Wald terhadap variabel independennya. Uji Wald dalam penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat signifikansi variabel bebas dengan variabel

terikat. Dari hasil uji Wald tersebut hanya akan dipilih variabel bebas yang mempunyai hubungan kuat (signifikan) terhadap variabel terikat.

Model regresi logistik digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel independen apa yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga janda / *single parent*(variabel dependen). Variabel dependen dan variabel independen tersebut adalah dikotomi yaitu satu dan nol.

Model regresi logistik dapat ditulis sebagai berikut (Agung, 2001) :

$$p/(1-p) = \exp (\beta_0 + \beta_1 X)$$

atau

$$\ln p/(1-p) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

dimana :

$p/(1-p)$ = Odd Ratio yang menjelaskan kecenderungan terhadap berbuat / melakukan sesuatu yaitu kecenderungan untuk bercerai

P = Probabilitas kecenderungan bercerai

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$, adalah koefisien regresi

X_1 = profil janda / status pekerjaan :

1 = pekerjaan tetap

0 = tidak bekerja tetap

X_2 = Jumlah Tanggungan

1 = 2 orang

0 = lebih dari 2 orang

X_3 = tingkat pendidikan anak

1 = sekolah dengan pendidikan 9th

0 = tidak sekolah

X₄ = Upaya / usaha Janda dalam mempertahankan ekonomi keluarga

1 = ada penghasilan tambahan

0 = tidak ada penghasilan tambahan

X₅ = Alasan Bercerai

1 = menggugat cerai suami

0 = digugat cerai suami

Uji yang digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi seluruh parameter di dalam model secara bersama-sama adalah statistik uji nisbah kemungkinan (Likelihood Ratio Test) atau uji G (Nachrowi, 2002).

Hipotesis : H₀ : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$

H₁ : Sekurang-kurangnya terdapat satu $\beta_j \neq 0$

Dengan statistik uji G yang digunakan :

$$G = -2 \ln \left[\frac{\text{Likelihood (model B)}}{\text{Likelihood (model A)}} \right]$$

Model : B = model yang hanya terdiri dari konstanta saja

A = model yang terdiri dari seluruh variabel

Statistik G berdistribusi chi kuadrat dengan derajat bebas p atau $G \sim \chi^2_p$. H₀ ditolak jika $G > \chi^2_{\alpha p}$ dimana α adalah tingkat signifikansi. Bila H₀ ditolak, artinya model A signifikan pada tingkat signifikansi α . Adapun nilai α yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

3.1.3 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat (dependent variabel) dan variabel bebas (independent variabel). Variabel terikat adalah individu yang mengalami perceraian hidup yang terdiri dari bercerai dan tidak bercerai. Sedangkan variabel-variabel bebas adalah tingkat pendidikan, Status pekerjaan, pendapatan, umur kawin pertama.

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Profil / Status Pekerjaan

Adalah responden *single parent* / janda yang sejak bercerai apakah sudah mempunyai pekerjaan tetap atau belum mempunyai pekerjaan tetap. Seorang janda yang sudah bekerja secara tetap akan dapat memenuhi tanggungan hidupnya dengan lebih baik dibanding dengan janda yang tidak bekerja secara tetap.

b. Jumlah Tanggungan

Yaitu banyaknya tanggungan yang akan ditanggung oleh seorang janda. Dalam keadaan real nya, seorang wanita yang telah bercerai akan membawa tanggungan anak dari hasil pernikahan dengan mantan suaminya tersebut. Dalam hal ini tanggungan yang diteliti adalah tanggungan jumlah anak sebanyak maksimal 3 anak dan tanggungan lainnya, jikalau ada keluarga lainnya yang ditanggung juga oleh sjanda tersebut, seperti orang tua nya, adiknya, dan pihak keluarga lainnya. Hal ini dapat menjadi sebuah ukuran

tingkat perekonomian keluarga janda / *single parent* tersebut, jika dia mempunyai tanggungan yang banyak, maka akan menjadi beban berat dalam perekonomiannya.

c. Tingkat Pendidikan Anak

Yaitu responden yang mempunyai anak dari hasil pernikahan dengan mantan suaminya. Anak anak dari hasil pernikahan tersebut yang ditanggung oleh janda tersebut apakah dia bisa di sekolahkan atau tidak disekolahkan. Dalam hal ini penelitian ini hanya meneliti tingkat pendidikan 9 th dan anak anak yang tidak sekolah akibat dari perceraian kedua orang tuanya. Hal ini dapat sebagai ukuran bagaimana tingkat perekonomian keluarga janda / *single parent*.

d. Upaya Janda Dalam Mempertahankan Ekonomi Keluarga.

Adapun dalam hal ini bagaimana upaya seorang janda dalam memenuhi kebutuhannya, apakah seorang responden janda tersebut mempunyai penghasilan tambahan dengan berusaha atau bekerja atau tidak mempunyai penghasilan tambahan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat perekonomian keluarga *single parent* / janda tersebut. .

e. Alasan Bercerai

Adapun alasan bercerai di dalam penelitian ini adalah ditinjau dari segi pihak mana yang melakukan gugatan cerai hingga antara suami dan istri tersebut bisa bercerai secara syah menurut agama, hukum dan undang undang. Hal ini akan berpengaruh juga terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga janda tersebut. Ini dikarnakan pada dasarnya jika pihak istri yang melakukan

gugatan cerai pada umumnya mereka para wanita janda tersebut telah siap dan mampu dalam memenuhi kesejahteraan keluarganya nantinya karna dia sebagai *single parent*.

Tabel 1. Variabel dan Skala Pengukuran Data Analisis Logistik

Variabel	Label	
Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Janda / <i>Single Parent</i>	Mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya	1 = Sejahtera 0 = Tidak Sejahtera
Profil Janda / Status Pekerjaan Janda (X1)	Pekerjaan serta Pendapatan	1 = Pekerjaan Tetap 0 = Pekerjaan Tidak Tetap
Jumlah Tanggungan(X2)	Jumlah anggota keluarga janda, baik anaknya dan anggota keluarga lainnya	1 = 2 orang 0 = Lebih dari 2 orang
Tingkat pendidikan Anak	Tingkat pendididkan anak yang bersekolah dan tidak bersekolah wajib belajar 9th	1= Sekolah 0 =Tidak Sekolah
Upaya Janda Dalam memenuhi kebutuhan keluarga(X4)	Usaha janda untuk menambah penghasilan dengan bekerja ataupun dengan usaha untuk mendapatkan tambahan uang untuk keluarganya	1 = ada usaha 0 = Tidak ada Usaha

Alasan Bercerai (X5)	Alasan Janda bercerai krna di gugat cerai atau menggugat cerai kepada suaminya	1 = Menggugat cerai suami 0 = digugat cerai suami
----------------------	---	---



BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Kondisi Kota Padang Secara Umum

Kota Padang merupakan Ibukota Provinsi Sumatera Barat yang terletak di pesisir pantai bagian barat Sumatera. Luas keseluruhan Kota Padang adalah

694,96 km², terletak pada 100°05'05"BT–100°34'09"BT dan 00°44'00"LS-

01°08'35"LS. Batas-batas administrasi wilayah Kota Padang, adalah :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Solok.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan.
- Sebelah barat berbatasan dengan Selat Mentawai.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 1980, luas wilayah Kota Padang secara administratif adalah 694,96 km². Wilayah Kota Padang yang sebelumnya terdiri dari 3 kecamatan dengan 15 kelurahan dikembangkan menjadi 11 kecamatan dengan 193 kelurahan

Rasio penduduk berdasarkan jenis kelamin, penduduk perempuan (304.828 jiwa) lebih banyak dari penduduk laki-laki (289.849 jiwa) dengan rasio (51,26:48,74). Komposisi penduduk Kota Padang menurut kelompok umur menunjukkan pola piramida yang menggambarkan penduduk berusia muda (<50 tahun) memiliki jumlah terbesar (96%), dan semakin tinggi kelompok umurnya semakin sedikit jumlahnya. Kelompok penduduk pada kelompok usia produktif

(15-44 tahun) mencapai 578,484 jiwa (282.005 laki-laki dan 296.479 perempuan), kelompok usia produktif ini mencapai 66,06 persen dari jumlah penduduk Kota Padang, terdiri dari laki-laki sebesar 32 persen dan perempuan 34 persen.

4.2 Tingkat Kesejahteraan Penduduk Kota Padang

Secara umum, kondisi tingkat kesejahteraan penduduk di Kota Padang dapat dikatakan sudah cukup baik. Hal ini terindikasi dari data kondisi tingkat kesejahteraan keluarga pada akhir tahun 2008, dari total 168.808 keluarga, ternyata sebagai besar yaitu sekitar 92,05 persen (164.049 keluarga) merupakan kelompok Keluarga Sejahtera (KS) dengan proporsi terbesar pada KS III sekitar 34,76 persen, disusul oleh KS II sekitar 33,46 persen, KS I sekitar 20,11 persen, dan KS Plus sekitar 8,84 persen, dan selebihnya yaitu sekitar 7,95 persen (4.759 keluarga) merupakan kelompok keluarga Pra Sejahtera

4.3 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kota Padang

Salah satu ciri masyarakat Minangkabau adalah sistem kekerabatannya yang bersifat matrilineal. Sistem sosial atas kehidupan kekerabatan yang menganut sistem garis keturunan ibu ini menjadikan garis keturunan dan harga benda-benda diperhitungkan melalui garis ibu bukan garis bapak, sehingga yang berkuasa atas seluruh kelompok keluarga adalah saudara laki-laki seorang wanita dan bukan suaminya. Pada sistem kekerabatan ini terdapat tiga unsur yang paling dominan, yaitu (a) garis keturunan menurut garis ibu, (b) perkawinan harus dengan kelompok lain, di luar kelompok sendiri yang saat ini dikenal istilah eksogami matrilineal, dan (c) ibu memegang peran sentral dalam pendidikan, pengamanan kekayaan dan kesejahteraan keluarga.

Aspek sosial budaya lainnya yang penting di Minangkabau adalah adanya kepala-kepala suku yang diangkat menjadi penghulu atau kepala kaum atau kepala suku. Kepala suku disebut penghulu suku dan berkuasa sepenuhnya secara adat terhadap kaumnya dan segala urusan sukunya tidak dapat dicampuri oleh orang atau kaum di luar sukunya. Sebagai masyarakat yang menganut paham kekeluargaan, orang Minangkabau dilingkupi oleh lembaga-lembaga yang dijiwai oleh sistem kekeluargaan tersebut dalam mengatur kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakatnya.

4.4 Kondisi perekonomian Kota Padang

Kondisi perekonomian Kota Padang dijelaskan melalui laju pertumbuhan ekonomi selama 10 tahun terakhir, laju pertumbuhan ekonomi Kota Padang dapat dibagi menjadi dua pola kecenderungan, yaitu sebelum tahun 2000 dan setelah tahun 2000. Sebelum tahun 2000, setelah mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi sampai tahun 1997, laju pertumbuhan ekonomi Kota Padang mengalami koreksi sangat besar akibat terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997-1998.

Pada periode 1999 sampai 2009 laju pertumbuhan ekonomi Kota Padang menunjukkan kecenderungan pertumbuhan yang cukup stabil pada kisaran angka 5-6 persen per-tahun. Apabila dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat dan laju pertumbuhan ekonomi nasional, laju pertumbuhan ekonomi Kota Padang terlihat masih di bawah rata-rata provinsi dan nasional.

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil pengolahan data dampak perceraian terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga janda adalah sebagai berikut :

a. Ringkasan Jumlah Sampel

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	100	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	100	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		100	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dari table di atas dapat dilihat jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 100 sampel.

b. Kode variabel dependen

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
tidak sejahtera	0
Sejahtera	1

Diatas merupakan pengkodean variabel dependen, yaitu kategori tidak sejahtera dengan kode "0" dan sejahtera dengan kode "1"

c. Iteration history

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	137.186	-.240
	2	137.186	-.241
	3	137.186	-.241

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 137.186

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Dari table diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai -2log likelihood: 137.186. dan jika dilihat dari table chi square table pada DF100 dan probabilitas 0.05 = 124.34, maka nilai -2 log likelihood (137.186) > table (124.34), sehingga menolak H_0 , maka menunjukkan bahwa model sebelum memasukka variabel independen adalah tidak Fit dengan Data

d. Classification Table

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted			
		tingkat kesejahteraan		Percentage	
		tidak sejahtera	sejahtera		
Step 0	tingkat kesejahteraan	tidak sejahtera	56	0	100.0
		sejahtera	44	0	.0
	Overall Percentage				56.0

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Pada classification table di atas, merupakan table kontingensi 2x2 yang seharusnya terjadi atau disebut juga frekwensi harapan berdasarkan data empiris variabel dependen. Dimana jumlah sampel yang memiliki kategori variabel dependen referensi “tidak sejahtera” sebanyak 56 orang, sedangkan yang “sejahtera” sebanyak 44 orang.. jumlah sampel sebanyak 100 orang, sehingga nilai overall percentage sebelum variabel independent dimasukkan kedalam model sebesar $56/100 = 56\%$

e. Variabel dalam persamaan tahap beginning

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-.241	.201	1.433	1	.231	.786

Pada table diatas, variables in the equation saat sebelum variabel independen dimasukkan kedalam model, maka belum ada variabel independen di dalam model . nilai slope atau koefisien beta (B) dari konstanta adalah sebesar -0.241 dengan odds ratio atau exp (B) sebesar 0,786. Nilai signifikasi atau p value dari uji wald sebesar 0,231

f. Variabel tidak dalam persamaan tahap beginning

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables x1	3.041	1	.081
x2	2.368	1	.124
x3	.877	1	.349
x4	.236	1	.627
x5	.967	1	.325
Overall Statistics	8.000	5	.156

Diatas pada variables not in the equation menunjukkan variabel yang belum dimasukkan kedalam model regresi yaitu variabel x1,x2,x3,x4,x5.

g. Tahap entry variabel

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	x1	x2	x3	x4	x5
Step 1	1	128.928	-.425	-.703	.642	.528	.290	-.342
	2	128.855	-.467	-.765	.704	.582	.323	-.388
	3	128.855	-.467	-.766	.706	.583	.324	-.389
	4	128.855	-.467	-.766	.706	.583	.324	-.389

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 137.186

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Pada tabel di atas saat variabel independe dimasukkan dalam model $n=100$, degree of freedom (DF) = $N - \text{jumlah variabel independen} - 1 = 100 - 5 - 1 = 94$.

Chi square (χ^2) table DF 94 pada propabilitas 0,05 = 140.169

Nilai $-2\log$ likelihood (137.186) < χ^2 Tabel (140.169), sehingga menerima H_0 , maka menunjukkan bahwa model dengan memasukkan variabel independen adalah fit dengan data.

h. Hasil Omnibus Test

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	8.331	5	.139
	Block	8.331	5	.139
	Model	8.331	5	.139

Nilai χ^2 8,331 < 16,750 pada table df 5, sehingga menerima H_0 , yang menunjukkan bahwa penambahan variabel independen tidak dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model.

i. Pseudo R Square

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	128.855 ^a	.080	.107

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Di atas pada model summary. Untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen digunakan nilai Cox and snell R square dan nagelkerke R Square. nilai nilai tersebut disebut juga dengan Pseudo R-Square atau pada regresi linear disebut juga dengan istilah R-Square. Nilai nagelkerke r square sebesar 0.107 atau 10,7% dan terdapat $100\% - 10,7\% = 88,3$ faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

j. Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.589	8	.171

Hosmer and Lemeshow test merupakan uji goodness of fit test (GoF) , yaitu uji yang menentukan apakah model yang dibentuk sudah tepat atau tidak, dikatakan tepat apabila tidak ada perbedaan signifikan antara model dan nilai observasinya.

Nilai chi square table untuk DF 1 (jumlah variabel independen -1) pada taraf signifikansi 0,05 (5-1 = 4) adalah 14,860 dan nilai chi square 11,589. Berarti H_0 diterima karna nilai chi square hitung $11,589 < \text{chi square table } 14,860$, hal ini menunjukkan bahawa model “Dapat” diterima dan pengujian Hipotesis dapat dilakukan sebab tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dan nilai observasinya.

k. Classification Result

Classification Table^a

Observed		Predicted		
		tingkat kesejahteraan		Percentage Correct
		tidak sejahtera	sejahtera	
Step 1	tingkat kesejahteraan tidak sejahtera	42	14	75.0
	sejahtera	22	22	50.0
Overall Percentage				64.0

a. The cut value is .500

Berdasarkan table classification di atas, jumlah sampel yang tidak sejahtera $42+14 = 56$ orang dan yang benar benar tidak sejahtera 42 orang dan orang yang sejahtera namun mengalami tidak sejahtera sebanyak 14 orang.

Jumlah sampel yang sejahtera sebanyak $22+22 = 44$ orang. dan ada umlah yg sama antar orang yang benar benar sejahtera dengan orang yang sejahtera namun tidak sejahtera yakni sebanyak 22 orang.

Dalam interprestasi regresi logistic dengan spss table diatas memberikan nilai overall percentage sebesar $42 + 22 = 66$ orang / $100 = 66\%$ yang berarti ketepatan penelitian ini sebesar 66%.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan

1. Jumlah responden yang di diambil data quisionernya sebanyak 100 orang yang di ambil dengan sampel secara acak yang terbagi di seluruh daerah kota padang yang mana datanya diambil dari data pengadilan agama kota padang dan di bantu dari data kelurahan tempat responden tinggal.
2. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel dependen dan independen, hal ini terlihat dari haisl pengolahan data yang telah dilakukan peneliti. Berarti pekerjaan responden, jumlah tanggungan responden , tingkat pendidikan anak, dan usaha sampingan atau tambahan serta alasan bercerai mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga janda di kota padang.
3. Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa ketepatan penelitian ini bernilai 66%, hal ini berarti masih ada factor lainnya yang bisa mempengaruhi tingkat kesejahteraan janda di kota padang ini.

B. SARAN

Adapun saran yang bisa penulis berikan dari hasil penelitian ini adalah:

“Dari hasil penelitian ini tampak dalam bentuk perhitungan spps v16. Bahwa dampak perceraian sangat berpengaruh sekali terhadap kesejahteraan keluarga yang bercerai, khususnya terhadap keluarga pihak

perempuan / janda. Oleh sebab itu untuk mengatasinya harus ada support maupun dukungan dari pemerintah dan lembaga yang menaungi dan menjamin hak perempuan yang sudah berstatus janda untuk diberikan pengetahuan dan bimbingan agar dapat meningkatkan kesejahteraannya, misalnya dengan pelatihan ketenagakerjaan, kewirausahaan, dan bantuan bantuan modal usaha khusus untuk janda dan sebagainya. Sehingga mereka tersebut bisa dapat mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya serta dapat menjamin masa depan anak anak mereka di kemudian hari untuk mengenyam pendidikan 9th.



Quisioner Penelitian
**DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP KESEJAHTERAAN EKONOMI
KELUARGA JANDA DI KOTA PADANG**

❖ *Isilah data sdri / ibu dibawah ini :*

a. Data pribadi responden

Nama : _____
Umur : _____
Alamat : _____
Lama menjanda : _____

❖ *Silanglah (X) jawaban sdri / Ibu Pada Kotak persegi yang ada disamping jawaban, sesuai dengan kondisi keluarga sdri/ ibu :*

b. Data Quisioner penelitian

1. Status Pekerjaan sdri/ibu:

- (1). Pekerjaan Tetap
 (0). Pekerjaan Tidak Tetap

2. Jumlah Tanggungan

- (1). 2 orang
 (0). Lebih dari 2 orang

3. Tingkat pendidikan anak

- (1). Sekolah Wajib Belajar 9th
 (0). Tidak Bersekolah

4. Upaya Janda dalam memenuhi kebutuhan hidup (tambahan)

- (1). Ada Usaha Tambahan
 (0). Tidak ada Usaha Tambahan

5. Alasan Bercerai

- (1). Menggugat Cerai / Minta cerai dari Mantan Suami
 (0). Digugat Cerai / Diceraikan / suami yang meminta cerai kepada sdri / ibu.

“Terima Kasih Atas Waktu dan perhatian Sdri/ Ibu”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Muhammad Muhyiddin. (1984). *al-Ahwal al- Syakhsiyyah fi Syari'ah al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al- Arabi. Cet. ke-1
- Abdurrahman.(1986). *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan tentang Perkawinan*. Jakarta: Akademika Pressindo. Cet. 1.
- Bell, R. R. (1979). *Marriage and Family Interaction. 5th edition. Illinois* : The Dorsey Press.
- Bisri, Cik Hasan. (2004). *Pilar-Pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Emery, E. R. (1999). *Marriage, divorce, and children adjustment. 2nd edition* . New York: Prentice Hall International.
- Fauzi, D.A. (2006). *Perceraian Siapa Takut...!*. Jakarta : Restu Agung
- Gunarsa, S. D. (1999). *Psikologi untuk Keluarga. Cetakan ke-13*. Jakarta : Gunung Agung Mulia
- Hadiwardoyo, P. (1990). *Perkawinan menurut Islam dan Katolik : Implikasinya dalam Kawin Campur*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

M. Henslin, James. (2000). *Essential of Sociology: a Down-To Earth Approach*, Publish by Perason Education. Terj. Kamanto Suarno. 2006. Jakarta: Penerbit Erlangga.

M. Triarmiyati D. (2009). *Tipologi relasi suami isteri, Studi Pemikiran Letha Dawson Scanzoni dan Jhon Scanzoni*, Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.

Newman, B. M. & Newman, P. R. (1984). *Development through Life : A Psychological Approach. 3rd edition*. Chicago : The Dorsey Press.

Papalia, Diane E. (2001). *Human Development. 8th edition*. New York : Mc Graw Hill.

Robbins, Stephen P. (2001). *Organizational Behavior 9th edition*, Prentice-Hall International.

Soekanto, Soerjono dan Mustafa Abdullah. (1987). *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.

Syarifuddin, Amir. (2009). *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*. Jakarta: Kencana.

Tiatira, Dorkas Theresia, (2006), *Analisis Pengaruh Sistem Kontrol dan Sales Training terhadap Kinerja Tenaga Penjualan untuk Meningkatkan Efektivitas Penjualan (Studi Kasus Pada Bank ABN AMRO di Semarang)*, Universitas Diponegoro, Semarang.

Tresia, Diana, (2003), *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perceraian Di Sumatera Barat*, Universitas Andalas

Turner, J. S. & Helms, D. B. (1983). *Lifespan Development*. 2nd edition. New York : CBS College Publishing.

William J. Goode. (1991). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bina Aksara.

